

**EFEKTIVITAS MEDIA KOMIK MUHAMMAD AL-FATIH DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SDN 22 KOTA
PAREPARE**

Adhisti Adinda Putri¹, Ahdar², Abdul Halik³, Mahsyar⁴, Abdullah Thahir⁵
^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
adhisti23dip@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effectiveness of using the Muhammad Al-Fatih comic media in improving the religious character of students at SDN 22 Parepare City. The research seeks to map the initial condition of students' religious character before the treatment was administered, measure the changes that occurred after the use of comic media, and determine the level of effectiveness of the media through the acquisition of improvement scores (N-Gain Score). The main focus of this study is to provide an innovative solution in Islamic Religious Education (PAI) learning through visual media that is appropriate for the developmental stage of elementary school students. The research method employed was quantitative with a Pre-Experimental design of the One Group Pretest-Posttest type. The research sample consisted of 19 students selected using a purposive sampling technique. The data collection instrument was a religious character questionnaire consisting of 37 validated statement items. The data analysis techniques included descriptive statistical analysis and inferential analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test and the N-Gain Score test. The implications of this research indicate that comic media effectively reduces students' boredom in learning Islamic Religious Education and facilitates the internalization of abstract religious values into more concrete concepts for elementary school students. The use of inspirational figures such as Muhammad Al-Fatih provides a real model of exemplary behavior that can enhance students' motivation and character development. These findings support the concept that the crystallization of religious character during the concrete operational stage is more optimally achieved through innovative visual media compared to conventional teaching methods.

Keywords: *Character, Religious Character, Comic Media, Learning, Islamic Religious Education (PAI)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media komik "Muhammad Al-Fatih" dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SDN 22 Kota Parepare. Fokus utamanya adalah memetakan kondisi awal karakter religius, mengukur perubahan setelah perlakuan, dan menentukan tingkat efektivitas media melalui N-Gain Score. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain Pre-Eksperimental (One Group Pretest-Posttest). Sampel terdiri dari 19 peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket karakter religius (37 butir pernyataan tervalidasi) dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta inferensial (Wilcoxon Signed Rank Test dan N-Gain Score). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor

karakter religius dari 128,74 (pretest) menjadi 145,21 (posttest). Uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menegaskan pengaruh nyata penggunaan media komik. Analisis N-Gain Score mencapai 0,9076 (90,76%), sehingga masuk dalam kategori Sangat Efektif. Implikasi penelitian ini membuktikan bahwa media komik Muhammad Al-Fatih mampu mengatasi kejenuhan belajar dan mempermudah internalisasi nilai religius yang abstrak menjadi konkret bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan tokoh idola sebagai model keteladanan visual terbukti lebih optimal dalam meningkatkan motivasi dan kristalisasi karakter pada fase operasional konkret dibandingkan metode konvensional. Media ini layak dijadikan alternatif pembelajaran PAI berbasis IT yang inovatif.

Kata Kunci: Karakter, Religius, Media Komik, Pembelajaran, PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada setiap individu melalui proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter yang kokoh berpotensi untuk menghasilkan individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, empati, dan semangat kebangsaan yang tinggi.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, seperti iman, ketaatan, kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Islam menekankan bahwa karakter seorang individu tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari moralitas dan ketakwaan kepada Allah swt. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dijadikan sebagai dasar dalam

seluruh proses pembelajaran, dimulai dari jenjang paling dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari pembangunan manusia seutuhnya, sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Sejalan dengan urgensi pendidikan karakter, pemerintah kota Parepare turut mendukung adanya pembinaan karakter religius sebagai

mana dalam pasal 2 ayat 1 yang menyatakan maksud adanya penyelenggaraan pendidikan anti korupsi pada satuan pendidikan ialah untuk membentuk peserta didik yang beriman, jujur, peduli, mandiri, disiplin, kerja keras, berani, tanggung jawab, adil dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti.

Indikasi kesenjangan karakter ini dapat dilihat dalam lingkungan sekolah, dimana praktik-praktik keagamaan seperti kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya kedisiplinan, dan etika menghormati guru seringkali menjadi hal yang lumrah dan dianggap sepele. Fenomena ini menunjukkan bahwa agar nilai-nilai agama yang diajarkan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, dibutuhkan internalisasi karakter dengan memperluas metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran PAI pada banyak sekolah dasar di Kota Parepare khususnya SDN 22 masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan diskusi dari buku teks.

Penggunaan metode ini efektif dalam menyampaikan informasi namun kemampuannya untuk menyentuh ranah afektif dan

psikomotorik peserta didik dinilai masih kurang efektif. Pada usia sekolah khususnya sekolah dasar, peserta didik membutuhkan media yang mampu memvisualisasikan nilai, bukan hanya mendefinisikan melalui verbal. Peserta didik akan lebih mudah menyerap dan mengingat informasi yang disajikan dalam format yang interaktif seperti media komik yang mencakup visual dan narasi. Penelitian ini mengajukan komik sebagai media pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan metode pembelajaran dalam proses transfer nilai karakter religius.

Komik dipilih dalam penelitian ini karena mencakup visual dan narasi yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Komik memfasilitasi *deep processing informasi* karena menggabungkan teks dan gambar. komik bisa menjadi media yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius peserta didik karena menyajikan cerita dan alur yang dapat menstimulus refleksi peserta didik.

Penggunaan komik sebagai media dalam pembelajaran relevan dengan teori Belajar Sosial yang menekankan akan pentingnya *role model*. Komik menyediakan *role*

model yang telah diidealkan, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan pengamatan tanpa harus terlibat langsung peristiwa tersebut. Dalam aspek histografi pendidikan, komik dapat berperan sebagai jembatan untuk menyampaikan fungsi pesan-pesan pembelajaran. Dengan demikian komik tidak hanya menjadi hiburan semata tetapi sejarah yang divisualisasikan dan menjembatani antar sejarah masa lalu dengan tindakan moral di masa sekarang.

Pemilihan Muhammad Al-Fatih sebagai sentral dalam cerita komik pada penelitian ini adalah langkah strategis untuk menyelaraskan antara harapan karakter religius dan kenyataannya secara holistik. Al-Fatih dikenal sebagai seorang pemimpin yang berhasil memadukan antar keunggulan spiritual, intelektual, dan kekuatan militer.

Karakter Muhammad Al-Fatih memberikan gambaran bagaimana kriteria kepemimpinan dan keteladanan ideal dalam Islam, sebagai mana contoh dari beberapa pemimpin Islam lainnya yang memiliki kecerdasan, kekuatan dan spiritual yang berjalan seimbang. Al-Fatih dikenal sebagai pemimpin yang ahli dalam strategi perang yang

cerdas menguasai beberapa bahasa dan ilmu, serta disiplin dan memiliki kekuatan spiritual yang baik.

Komik Muhammad Al-Fatih memiliki beberapa fungsi yakni menyajikan media yang menarik dan menyampaikan model karakter religius secara utuh. Nilai-nilai ini diharapkan mampu menjadi inspirasi yang baik bagi awal peningkatan disiplin dan tanggung jawab peserta didik SDN 22 Kota Parepare.

Pendidikan karakter religius menjadi dasar utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kokoh. Dalam konteks pendidikan nasional, karakter religius ditempatkan sebagai pilar utama dalam program penguatan karakter, karena berfungsi sebagai pengarah moral dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan dalam peserta didik. Karakter religius tidak hanya mencakup tentang kepatuhan dalam beribadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan ketahanan jiwa dalam menghadapi cobaan hidup.

Karakter anak usia dini dibentuk secara bertahap dan perlahan melalui kebiasaan dan contoh dalam nilai-nilai

seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pada tingkat menengah, pendekatakan karakter diperkuat melalui pembelajaran kontekstual yang mendukung anak pada usia remaja dalam menghadapi pengaruh lingkungan dan krisis identitas. Sementara itu, di tingkat perguruan tinggi, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu akademis yang berintegritas, peka terhadap sosial, dan siap menjadi agen perubahan yang menjunjung tinggi etika serta nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter ini merupakan proses yang berkesinambungan dengan tujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual serta matang secara moral dan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar pada tahun 2013, memaparkan beberapa fenomena yang terjadi di Kota Parepare seperti, rendahnya peran keluarga dalam membentuk iklim religius, cara keluarga berinteraksi dapat mempengaruhi pembentukan karakter, dan yang terakhir ialah suasana religius dalam lingkungan keluarga berperan dalam membentuk karakter religius anak. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa, kontribusi keluarga

terhadap pembentukan karakter anak di Kota Parepare masih belum optimal khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius.

Sejalan dengan penelitian Anwar, penelitian terbaru oleh Nureni Idris, dkk (2023) yang mana melibatkan berbagai SD di Parepare dalam penelitiannya salah satunya termaksud SDN 22 Kota Parepare dan memberikan hasil bahwa, meskipun pendidikan karakter telah diinternalisasikan, akan tetapi masih terdapat interaksi peserta didik yang memperlihatkan adanya krisis moral seperti pemalakan, ejekan terhadap sesama, dan yang paling sering terjadi adalah kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.

Permasalahan yang diungkapkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius peserta didik pada sekolah dasar masih banyak menghadapi tantangan, di satu sisi, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama seringkali belum mampu memberikan keteladanan dalam aspek spiritual dan suasana religius. Di sisi lain, sekolah yang merupakan institusi formal pendidikan karakter juga memperlihatkan bahwa masih kurang dalam menginternalisasikan nilai-nilai

religius melalui pembelajaran yang menyentuh ranah perilaku atau ranah afektif peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Eksperimen adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Penelitian quasi eksperimen adalah penelitian yang dilakukan ketika peneliti tidak dapat mengontrol variabel luar atau tidak melakukan randomisasi secara ketat. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui efektivitas media komik muhammad al-fatih dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Dalam penelitian ini, yang ingin diuji ialah seberapa efektif komik Muhammad Al-Fatih dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

Penelitian quasi eksperimen memungkinkan peneliti melakukan pengukuran sebelum dan setelah *treatment*. Walaupun dalam penelitian quasi eksperimen tidak menggunakan kelompok kontrol, tetapi jenis penelitian ini tetap mampu

menghasilkan data valid selama perlakuan dan pengukuran dilakukan secara benar dan terencana.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini merupakan salah satu bentuk dari jenis penelitian quasi eksperimen, yang mana hanya menggunakan satu kelompok saja dalam penerapannya. Desain ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti karena dapat melakukan pengukuran secara langsung terhadap perubahan sikap atau karakter peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 22 Kota Parepare, ditemukan fakta empiris bahwa media komik Muhammad Al-Fatih memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil analisis deskriptif yang menunjukkan kenaikan rata-rata skor dari 128,74 menjadi 145,21, dengan capaian persentase sebesar 98,11% yang dikategorikan “sangat baik”. Angka tersebut bukan hanya sekedar angka melainkan bukti bahwa media komik mampu menjadi “oase” edukatif yang menarik bagi peserta didik.

Tabel 1 Uji Deskriptif Statistic.

Descriptive Statistics							
	N	Min	Max	Su m	Me an	Std. Devi n	Varia nce
pretest	19	88	145	244,6	128,74	16,093	258,982
posttest	19	110	148	275,9	145,21	8,580	73,620
Valid N (listwise)	19						

Urgensi media komik dalam konteks ini adalah kemampuannya mentransformasi penyampaian materi pendidikan Agama Islam yang selama ini dianggap konvensional dan teoritis menjadi lebih aplikatif dan visual. Komik Muhammad Al-Fatih bukan sekedar gambar bercerita, melainkan media instruksional yang mampu memicu imajinasi peserta didik untuk memahami nilai ibadah dan akhlak melalui alur narasi yang emosional. Kenaikan nilai yang diperoleh minimal dari 88 menjadi 110 membuktikan bahwa media ini memiliki daya inklusivitas yang tinggi, mampu merangkul peserta didik yang awalnya kurang tertarik pada nilai religius menjadi lebih antusias dan memahami esensi karakter tersebut.

Rendahnya nilai minimal pada tahap awal mengindikasikan adanya hambatan dalam penyampaian materi

PAI yang selama ini bersifat konvensional. Dalam konteks ini, karakter religius peserta didik masih bersifat pasif yang artinya peserta didik mengetahui ajaran agama secara kognitif namun belum merasakan kedekatan emosional dengan tokoh-tokoh inspiratif Islam, sehingga motifasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam 37 butir indikator yang diukur masih tergolong moderat.

Setelah dilakukan treatment berupa penggunaan media komik Muhammad Al-Fatih, dilakukan uji statistik Non-Parametrik untuk membuktikan bahwa peningkatan karakter religius peserta didik tidak terjadi secara kebetulan, uji non-parametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data terbukti terdistribusi tidak normal dari hasil uji normalitas. Nilai signifikan yang diperoleh dari hasil uji ini ialah 0,000 dengan penarikan kesimpulan jika nilai Asymp Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari media komik terhadap peningkatan karakter religius peserta didik.

Tabel 2 Uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	19 ^b	10,00	190,00
	Ties	0 ^c		
Total		19		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Tabel rank memperlihatkan bahwa terdapat 19 peserta didik pada kategori positif ranks, yang berarti bahwa 100% sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan skor karakter. Konsistensi data ini menunjukkan bahwa urgensi penggunaan media komik sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Media ini mampu memberikan stimulasi yang seragam kepada seluruh peserta didik, meskipun mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Tidak adanya peserta didik yang mengalami kategori *Negative Ranks* atau *Ties* memperkuat kesimpulan bahwa media komik Muhammad Al-Fatih adalah instrumen yang sangat andal dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas secara masif dan merata di dalam kelas.

Penentuan efektivitas media dalam penelitian ini didasarkan pada perhitungan *N-Gain Score* untuk mengukur peningkatan kualitas karakter secara presisi. Hasil analisis menunjukkan nilai Mean *N-Gain* sebesar 0,9076 atau dalam skala persentase mencapai 90,76% merujuk pada tabel persentase, nilai yang diperoleh lebih dari 76% yang berarti media komik Muhammad Al-Fatih masuk kedalam kategori "Sangat Efektif"

Tabel 1 Uji N-Gain Score & N-Gain Persen.

Descriptive Statistics					
					Std.
					Mea
					Deviatio
	N	Min	Max	n	n
NGain_Score	19	,37	1,00	,9076	,15660
NGain_Persen	19	36,67	100,00	90,7625	15,66023
Valid N (listwise)	19				

Tingginya nilai efektivitas ini diperoleh karena kesesuaian media dengan karakteristik psikologis peserta didik usia sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret. Media komik menjadi jembatan visual bagi konsep-konsep abstrak seperti ketaatan kepada Allah, keberanian membela kebenaran, dan sifat amanah. Dengan visualisasi tokoh

Muhammad Al-Fatih sebagai pahlawan Islam, peserta didik merasa tidak sedang “diajari” secara dominan, melainkan diajak untuk berpetualang dan mengidentifikasi diri mereka dengan karakter positif sang tokoh. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang efektif ialah media yang mampu menurunkan beban kognitif peserta didik sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam proses belajar.

Peningkatan karakter religius peserta didik di SDN 22 Kota Parepare tidak terjadi secara tunggal, melainkan merupakan hasil akumulasi dari penguatan berbagai dimensi karakter yang saling terkait. Berdasarkan data yang diperoleh dari 37 butir pernyataan instrumen penelitian, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap 3 dimensi utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Keberhasilan media komik Muhammad Al-Fatih dalam menyentuh angka efektivitas 90.76% dapat dijelaskan melalui proses identifikasi diri peserta didik terhadap narasi visual yang disajikan. Pada dimensi Akidah, peserta didik menunjukkan peningkatan keyakinan yang lebih teguh terhadap kekuasaan

Allah SWT. Hal ini terlihat dari konsistensi jawaban peserta didik pada butir pernyataan terkait rasa syukur dan tawakkal yang meningkat drastis. Melalui visualisasi perjuangan Muhammad Al-Fatih yang selalu menyandarkan kemenangan pada pertolongan Allah, peserta didik tidak lagi memahami akidah secara teori yang berat, melainkan sebagai landasan motivasi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Selanjutnya, pada dimensi ibadah terdapat peningkatan yang sangat signifikan yang dapat dilihat melalui transformasi perilaku dan skor *posttest* yang hampir mendekati nilai sempurna. Peningkatan ini di stimulus oleh sajian dalam komik yang menggambarkan sosok Muhammad Al-Fatih sebagai pemimpin yang tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, sholat rawatib, hingga sholat tahajjud, bahkan dalam situasi genting seperti di medan perang. Urgensi media visual dalam dimensi ini adalah kemampuannya memberikan modeling atau contoh teladan. Bagi peserta didik sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret, melihat tokoh idola yang melaksanakan ibadah secara konsisten jauh lebih membekas

dibandingkan hanya sekedar mendengar perintah secara lisan. Hal ini menjadi penjelasan mengapa butir-butir pernyataan mengenai kedisiplinan beribadah dan menjalankan sunnah mengalami kenaikan skor yang masif, karena peserta didik mulai memandang ibadah sebagai bagian dari identitas seorang pahlawan.

Pilar ketiga yang mengalami penguatan yang signifikan melalui media ini adalah Akhlakul Karimah. Karakter religius yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) divisualisasikan secara menarik dalam komik melalui adegan Muhammad Al-Fatih yang sangat menghormati gurunya, Syaikh Aksyamsuddin, serta kasih sayangnya kepada rakyat dan prajuritnya. Pengaruh emosional dari cerita tersebut mampu meruntuhkan resistensi psikologis peserta didik, sehingga mereka mulai menginternalisasi nilai kesantunan, kejujuran, dan empati. Hal ini terbukti dari hasil pretest dan posttest pada pernyataan yang terkait dengan sikap hormat kepada guru, orang tua dari kategori "ragu-ragu" menjadi "sangat setuju". Proses imitasi terhadap akhlak sang tokoh menunjukkan

bahwa media komik berhasil menyentuk aspek afektif peserta didik secara mendalam.

Efektivitas media komik ini didukung oleh struktur narasi yang memadukan antar kewajiban agama dan prestasi duniawi. Peserta didik SDN 22 Kota Parepare diperlihatkan bahwa karakter religius yang kuat adalah kunci dibalik kecerdasan dan keberhasilan Muhammad Al-Fatih dalam menakhlukkan Konstantinopel. Hal ini memberikan pemahaman baru bagi peserta didik bahwa menjadi pribadi yang religius tidak berarti menjadi pasif, melainkan menjadi individu yang visioner dan tangguh. Pola pikir ini tercermin dari kenaikan skor pada indikator kerja keras dan tanggung jawab yang ada dalam instrumen karakter. Dengan demikian, media komik ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara doktrin agama yang statis dalam buku teks dengan aplikasi nilai yang dinamis dalam alur cerita.

Keberhasilan media ini dalam aspek psikologis perkembangan dapat dilihat melalui internalisasi nilai melalui media komik ini yang sejalan dengan teori identifikasi sosial. Peserta didik pada usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk

mencari figur otoritas atau pahlawan untuk diteladani. Muhammad Al-Fatih dalam media ini hadir sebagai figur “hero” yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga nilai-nilai religius yang melekat pada tokoh tersebut diserap secara otomatis oleh peserta didik sebagai bagian dari proses pencarian jati diri mereka. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya peserta didik yang mengalami penurunan skor dalam uji *Wilcoxon*, karena daya tarik narasi visual pahlawan Islam memiliki sifat universal yang mepu diterima oleh seluruh peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan awal.

Analisis mendalam terhadap setia butir pernyataan juga mengungkap bahwa media komik ini berhasil memperbaiki persepsi peserta didik terhadap makna “religiusitas”. Sebelumnya, peserta didik mungkin menganggap karakter religius hanya sebatas pada aktivitas di dalam masjid. Namun, setelah terkena paparan konten komik yang menunjukkan Muhammad Al-Fatih berdakwah melalui tindakan, keadilan, dan strategi yang cerdas, peserta didik mulai memiliki pemahaman yang luas mengenai karakter religius juga mencakup intrgritas dalam belajar,

keberanian dalam kebenaran, dan ketereturan dalam hidup. Perluasan makna ini sangat penting karena karakter yang terbangun menjadi lebih komperhensif dan tidak terkotak-kotak, yang pada akhirnya mampu memberikan peningkatan skor total karakter religius secara keseluruhan.

Integrasi antar nilai-nilai kelslaman dengan format media yang menarik telah membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi sangat kompetitif di zaman ini. Keberhasilan efektifitas mencapai angka 90,76% ini merupakan sinyal bagi pendidik di SDN 22 Kota Parepare dan instansi pendidikan lainnya untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya pada media konvensional. Media komik Muhammad Al-Fatih telah membuktikan bahwa cara penyampaian yang kreatif dapat menentukan sejauh mana nilai moral mampu bertahan dalam memori jangka panjang peserta didik. Dengan perolehan nilai rata-rata posttest sebesar 145,21, terlihat jelas bahwa kombinasi antar kekuatan cerita sejarah Islam dengan visual media komik yang menarik adalah instrumen yang baik dalam melakukan pembinaan karakter di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Karakter religius peserta didik di SDN 22 Kota Parepare sebelum penggunaan media komik Muhammad Al-Fatih berada pada kategori yang cukup beragam namun belum mencapai tingkat optimal. Berdasarkan hasil pretest, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 128,74. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik telah memiliki dasar nilai-nilai agama, internalisasi karakter religius dalam perilaku sehari-hari masih memerlukan stimulasi media pembelajaran yang lebih menarik dan aplikatif agar nilai-nilai tersebut dapat terwujud secara konsisten dalam sikap peserta didik.

Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media komik Muhammad al-Fatih terhadap peningkatan karakter religius peserta didik SDN 22 Kota Parepare. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik inferensial *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hasil ini juga diperkuat melalui fakta bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest (positive ranks)*, yang menandakan bahwa

media komik ini secara efektif mampu mengubah persepsi dan sikap religius peserta didik ke arah yang lebih positif.

Media komik Muhammad Al-Fatih dinyatakan sangat efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil uji *N-Gain Score*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9076 atau dalam skala persentase mencapai 90,76%. Merujuk pada kategori tafsiran eefektivitas *N-Gain*, nilai yang berada di atas 76% diklasifikasikan ke dalam kategori "sangat efektif". Dengan demikian, penggunaan media komik Muhammad Al-Fatih merupakan instrumen pembelajaran yang sangat andal dan sukses dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SDN 22 Kota Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press.
- Ahdar. (2021). *Ilmu Pendidikan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dewi Ariyanto. (2021) *Karakter Religius*, Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Anwar. (2013) 'Kontribusi Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal

- Sosial Di Kota Parepare)', *Kuriositas*, 1.6.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, Albert. (1971) *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Fadilah, and others. (2021). *Pendidikan Karakter*. Cv. Agrapana Media.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Cet: V (Bandung: Alfabeta, 2022)
- Fauziah, N A, and I Maksum. (2020). 'Representation of Islamic Morality in The Comic Al Fatih 1453', *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 2.1.
- Gumillar, M. Gilang, Lailatul Istiqlaila, and Vicky A Kharisma. (2019). *Langkah-Langkah Analisis Uji Wilcoxon, Independent T-Test, Dan Dependent T-Test* Universitas Gadjah Mada.
- Idris, Nureni, Syamsul Bahri, and Sundari Hamid. (2023). 'Pendidikan Karakter Dan Motivasi Guru Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Parepare'. *Bosowa Journal of Education*, 4.1.
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim. (2023). 'Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2.
- Maksudoglu, Mehmet. (2023). *The Untold History of Ottoman*,. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Parepare, Pemerintah Kota. (2020)'Peraturan Walikota Parepare Nomor 32 Tahun 2020'. Pembelajaran, Efektivitas, and others. (2021). 'Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain Di PGMI'. *Jurnal Basicedu*, 5.2.
- Shoffa, Shoffan, and et al. (2023). *Media Pembelajaran*. Sumatra Barat: CV. Afasa Pustaka.
- Subiyantoro, and Sutipyo Ru'iyah. (2018). *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*. Sleman: Samodra Ilmu.